

## **POTRET MASYARAKAT URBAN DALAM NOVEL DAN FILM *AL-FIL AL-AZRAQ*: KAJIAN ADAPTASI PERSPEKTIF RESPON ESTETIS**

Ahmad Naufal Dzulfaroh  
Ahmadnofal27@gmail.com

Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

### **Abstrak**

Adaptasi, sebagai salah satu wujud respon terhadap teks sastra, merupakan hal yang telah banyak diperbincangkan dalam dunia sastra atau dunia seni pada umumnya. Sebuah kasus adaptasi yang menarik adalah adaptasi novel *al-Fil al-Azraq* ke dalam film yang memperlihatkan adanya usaha dari adapter untuk mempertahankan cerita novel sekaligus mengubahnya menjadi karya baru dengan beragam kreativitas di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan individualitas, efek, dan makna teks yang terdapat pada novel *al-Fil al-Azraq* sebagai teks sumber (*background*) dan film *al-Fil al-Azraq* sebagai karya adaptasinya (*foreground*) serta perubahan media yang terjadi pada karya adaptasi. Untuk melihat proses adaptasi ini, digunakan teori respon estetis dari Wolfgang Iser. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para adapter melakukan dialektika dengan teks sumber kemudian menampilkannya dalam karya adaptasinya melalui perubahan-perubahan dalam teks berupa alusi, negasi, dan pengisian *blank*. Perubahan tersebut juga berdampak pada individualitas, efek, dan makna karya adaptasi hingga mengakibatkan adanya pergeseran dari teks sumber. Hal ini menunjukkan bahwa karya adaptasi adalah karya baru yang memiliki individualitas dan kreativitas tersendiri, sebuah karya repetisi tanpa replikasi.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Respon Estetis, Novel, Film.

### **Abstract**

Adaptation, as one form of response to literary texts, is a matter that has been much discussed in the world of literature or the world of art in general. An interesting case of adaptation is the adaptation of *al-Fil al-Azraq*'s novel to a film showing the effort of an adapter to preserve the novel story as well as transforming it into a new work with a variety of creativity in it. This study aims to reveal the individuality, effects, and meaning of the text contained in the novel *al-Fil al-Azraq* as the background text and the film *al-Fil al-Azraq* as a foreground work as well as the media changes occurring in the adaptation work. To see this process of adaptation, the theory of aesthetic response from Wolfgang Iser. The results of this study indicate that the adapters do dialectic with the source text and then display it in their adaptation work through changes in the text in the form of allusions, negations, and blank filling. These changes also affect the individuality, effects, and meaning of the adaptation work to the point of shifting from the source text. This shows that the work of adaptation is a new work that has its own individuality and creativity, a work of repetition without replication.

**Keywords:** Adaptation, Aesthetic Response, Novel, Film

## Pendahuluan

Belakangan ini, fenomena film adaptasi mendapat banyak perhatian di kalangan publik. Di negara Arab, film adaptasi sudah dikenal sejak 80 tahun lalu, yaitu 1930 ketika Muhammad Karim berhasil meluncurkan film berjudul *Zainab* yang diadaptasi dari cerpen berjudul *Zainab* karya Muhammad Husain Haikal. Sejak saat itu, kemunculan film yang diadaptasi dari karya sastra terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya. Hal ini didukung dengan banyaknya karya sastra yang lahir dari para sastrawan ternama saat itu, khususnya di Mesir. Tercatat ada beberapa novel penting Mesir yang difilmkan sejak kesuksesan film *Zainab*, yaitu *Du'ā al-Karawān* karya Ṭaha Ḥusain, *Yaumiyyāt Nā'ib fi al-Aryāf* karya Taufiq al-Ḥakīm, *al-Harām* karya Yūsuf Idrīs, dan *al-Ard* karya Abd al-Rahmān al-Syarqāwī (Meisami and Paul, 1998:173).

Sejak tahun 1930 hingga tahun 1993, tercatat ada 2.500 film yang diproduksi di Mesir. Di antara ribuan film tersebut, sekitar 260 film yang diadaptasi dari karya sastra (Shafiq, 2003:9). Di satu sisi, fenomena film adaptasi tersebut justru banyak menuai kritikan dari para penggemar karya sastra. Hal ini disebabkan karena film seringkali tidak mampu memuaskan imajinasi mereka yang telah membaca teks asli. Ketika imajinasi karya sastra dinyatakan dan dibatasi dalam bentuk film, kekecewaan akan muncul akibat imajinasi dan harapan pembaca tidak terpenuhi. Mereka juga beralasan bahwa isu-isu sosial yang sarat dalam karya sastra dan perspektif pengarang, seringkali tidak mampu digambarkan dengan baik, bahkan hilang sama sekali di dalam film.

Di tahun 2014 lalu, Marwan Ḥamed berhasil meluncurkan film *al-Fīl al-Azraq* yang diadaptasi dari novel *best seller al-Fīl al-Azraq* (2012) karya Ahmad Murād. Judul *al-Fīl al-Azraq* ini merujuk pada nama pil yang ada pada cerita, yaitu pil gajah biru (*al-fīl al-azraq*) yang mengandung zat kimia DMT

(*Dimethyltryptmine*). Senyawa ini dapat ditemukan pada tanaman, beberapa jenis mamalia, dan otak manusia yang dihasilkan oleh kelenjar pineal. Dalam cerita *al-Fīl al-Azraq*, pil ini menjadi entitas penting karena mampu mengantarkan peminumnya, dalam hal ini tokoh utama, untuk memasuki alam halusinasi dan membantu dalam pengungkapan kasus pembunuhan. Perlu diketahui, film ini menjadi salah satu film dengan jumlah penonton dan pendapatan terbanyak di Arab. Ahmad Murād juga berperan penting dalam pembuatan film tersebut sebagai penulis skenario. Meskipun naskah skenario ditulis sendiri oleh Ahmad Murād, tetapi banyak ditemukan perubahan di dalam film adaptasi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya hubungan dialektika antara adapter dengan teks sastra yang menghasilkan interpretasi baru berupa film.

Pada hakikatnya, Film dan karya sastra adalah dua hal yang berbeda. Film menawarkan sebuah jalinan cerita dengan media audio visual, sedangkan sastra melakukannya melalui kata. Satu cerita yang sama apabila ditampilkan dan disuguhkan dengan media yang berbeda tentu akan melahirkan hasil yang berbeda. Hal tersebut juga sejalan dengan ungkapan Bluestone (1957:14-20) bahwa transformasi dari satu bentuk karya ke bentuk lain bisa dipastikan akan mengalami perubahan karena memiliki perbedaan media yang digunakan dan setiap media juga memiliki konvensi tersendiri. Maka, walaupun karya adaptasi tergolong 'setia' dengan teks asli dalam hal substansi cerita, tetapi perbedaan yang ada pada karya adaptasi adalah sebuah keniscayaan. Perbedaan ini menggambarkan adanya kelebihan dan kekurangan masing-masing media dalam menyuguhkan cerita.

Fakta adanya perbedaan pada karya adaptasi tersebut tidak banyak dipahami oleh masyarakat secara umum. Akibatnya, muncul stigma negatif pada karya adaptasi sebagai karya minor dan

lebih inferior dibandingkan dengan teks asli. Karya adaptasi juga sering dianggap tidak mampu menyuguhkan hasil sebagai karya asli. Hutcheon (2013:9) menentang anggapan tersebut dan menegaskan bahwa adaptasi adalah karya derivasi yang tidak derivatif dan karya kedua tanpa harus menjadi *secondary*.

Menurut Hutcheon (2013:7-8) adaptasi merupakan transposisi atau pemindahan yang menuntut adanya proses kreatif di dalamnya. Sanders (2006:19) juga mengartikan adaptasi sebagai usaha untuk membuat sebuah teks menjadi relevan dan dapat dipahami oleh audiens atau pembaca baru melalui proses *updating*. Dalam proses ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca teks yang akan diadaptasi. Menurut Iser (1978:20), pembacaan terhadap suatu teks dilakukan untuk mendapatkan makna di dalamnya dan membaca adalah prasyarat utama dalam melakukan interpretasi terhadap suatu teks sastra. Konsep Iser berangkat dari sebuah pertanyaan mendasar pada kondisi bagaimana sebuah teks memiliki makna bagi pembaca. Hal ini bertolak belakang dengan pendekatan tradisional yang mencari makna tersembunyi dalam teks (1978:10). Dalam hal ini, Iser justru melihat makna sebagai hasil interaksi antara teks dan pembaca sebagai efek untuk dialami, bukan sebagai objek untuk didefinisikan. Konsep penekanan teks sebagai objek kemudian oleh Iser dialihkan menjadi tindakan pembacaan sebagai suatu proses.

Dalam film *al-Fīl al-Azraq* perubahan yang paling signifikan adalah pada *ending* cerita. Novel *al-Fīl al-Azraq* memiliki *ending* cerita yang terbuka, yaitu tidak adanya titik terang pada konflik dalam cerita, bahkan muncul konflik baru yang melibatkan tokoh utama. Akan tetapi, di dalam film justru *ending* ceritanya menemui titik terang. Tentu tidak hanya itu saja, beberapa perubahan lain juga banyak di temui dalam film. Dari kenyataan tersebut, antara novel dan film *al-Fīl al-Azraq* banyak mengalami

perubahan yang disebabkan oleh proses interpretasi dan kreatifitas adapter sebagai respon atas pembacaan terhadap teks.

Oleh karena itu, persoalan tersebut dikaji dengan mengambil sampel pada film yang berjudul *al-Fīl al-Azraq* (2014) sebagai hasil adaptasi dari novel *al-Fīl al-Azraq* (2012) karya Ahmad Murād. Bagaimana novel *al-Fīl al-Azraq* memberikan efek pada pembacanya dan proses adaptasi ini terjadi dengan berbagai penyesuaian yang berimbang pada perbedaan unsur dan fungsi dalam karya adaptasi merupakan hal yang akan dikaji dalam penelitian ini. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana novel *al-Fīl al-Azraq* memberikan efek kepada pembacanya melalui film *al-Fīl al-Azraq*. Dalam adaptasi, kesetiaan atau kesesuaian seharusnya bukan menjadi satu-satunya tolak ukur dalam menilai karya adaptasi karena telah melalui proses resepsi dan interpretasi. Maka, karya adaptasi menjadi berbeda dan dapat memiliki definisi baru untuk menjadi karya yang otonom dengan individualitas yang berbeda.

### **Kultur Urban dan Pandangan Mistikisme**

Hal yang menonjol dalam novel *al-Fīl al-Azraq* adalah potret masyarakat perkotaan yang digambarkan melalui para tokoh dengan gaya hidup tinggi, bebas, dan memiliki jalan pikiran yang rasional. Kota Kairo, latar tempat dalam novel, menjadi salah satu kota di Timur Tengah yang terbuka dalam menerima pengaruh luar. Dengan arus modernitas yang begitu cepat, sikap keterbukaan ini akan menggeser norma-norma lokal jika tidak disertai dengan sikap bijaksana. Sikap demikian seperti yang ditampilkan oleh Yahya, tokoh utama dalam novel *al-Fīl al-Azraq*.

Sebagai seorang dokter jiwa, Yahya justru memiliki gaya hidup buruk dan tidak mencerminkan profesinya. Dia gemar meminum bir, merokok, bahkan tidak jarang memakai narkoba. Puncaknya, Yahya meminum pil gajah

biru dan bir Absinthe yang menjadi barang langka di Mesir. Barang-barang haram tersebut merupakan barang yang mudah diakses di wilayah perkotaan. Dalam hubungannya dengan Maya, teman wanitanya, Yahya seringkali melakukan hal-hal di luar batas pertemanan. Sejak kematian anak dan istrinya, Yahya ditemani oleh Maya tiap malam.

Bias gender antara laki-laki maupun perempuan di perkotaan cenderung mulai kabur. Institusi swasta maupun pemerintah tidak lagi memperlakukan gender dalam merekrut pekerja. Banyak perempuan yang tampil di muka publik dan bahkan menempati posisi-posisi penting di dalam tempat mereka bekerja. Lubna, Maya, dan dr. Shafa adalah tokoh-tokoh perempuan dalam novel *al-Fīl al-Azraq* yang merepresentasikan potret perempuan kota modern. Mereka tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga unit perekonomian keluarga. Lubna bekerja sebagai pegawai bank Prancis, dr. Shafa sebagai direktur rumah sakit al-Abbasiyah, dan Maya bekerja di perusahaan Marketing.

Hal yang menarik dalam novel *al-Fīl al-Azraq* adalah pemberian unsur-unsur mistis dalam kasus pembunuhan yang melibatkan Syarif. Yahya menemukan banyak keanehan di dalamnya, seperti melihat anjing dan sosok misterius dan berbicara dengan jin Nail melalui tubuh Syarif. Menariknya, munculnya keanehan tersebut disebabkan oleh tato pemikat yang mampu mengundang jin. Pemberian hal-hal mistis dalam novel *al-Fīl al-Azraq* ini menjadi sebuah kontradiksi ketika latar yang diangkat adalah kehidupan perkotaan modern dengan pola pikir masyarakat yang cenderung rasional dan maju.

Hal tersebut terlihat dari bagaimana respon para tokoh ketika mengetahui adanya unsur mistis dalam kasus Syarif. Lubna dan para dokter sama sekali tidak mempercayainya dan justru menganggap Yahya tertipu oleh sandiwara yang diperagakan Syarif agar

terhindar dari hukuman. Pola pikir rasional yang dimiliki oleh para tokoh menyulitkan mereka dalam memahami hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal dan indra. Akhirnya, Syarif mendapat vonis hukuman 15 tahun karena terbukti melakukan pembunuhan terhadap istrinya dan menganggap keanehan yang ditampilkannya hanya sandiwara yang ia rencanakan.

Dengan memadukan antara kehidupan modern yang dibumbui dengan unsur mistis, novel *al-Fīl al-Azraq* menyuguhkan gambaran situasi masyarakat perkotaan Mesir, khususnya di Kairo, di tengah arus modernitas yang begitu cepat. Namun, di tengah kondisi masyarakat modern saat ini, masih banyak orang Mesir yang meyakini adanya hal-hal klenik, seperti tato yang mengundang jin. Hal ini tidak lepas dari status Mesir sebagai salah satu negara yang memiliki peradaban tertua di dunia dan menyimpan banyak kisah para penyihir yang hidup di masa silam.

### **Individualitas, Efek, dan Makna Novel *al-Fīl al-Azraq***

Dalam sebuah karya, individualitas dibangun melalui unsur-unsur pembangun cerita, sehingga cerita menjadi otonom, berbeda, dan memiliki kekhasan tersendiri. Dalam novel *al-Fīl al-Azraq*, individualitas berupa unsur karakter dan latar yang dibangun oleh pengarang melalui tema dan horizon yang menjadikannya berbeda dari karya adaptasinya. Tema dan horizon yang dibangun pengarang pada karakter, latar, atau unsur lainnya dalam *al-Fīl al-Azraq* akan memberikan efek pada pembacanya. Kemudian, pembaca dituntut untuk berhadapan dengan berbagai subjektivitas pengarang dalam ceritanya. Dengan bekal atau *repertoire* yang berbeda, pembaca akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap semua hal di dalam cerita. Dalam hal ini, tema dan horizon berperan sebagai *literary strategies* yang memberikan efek pada pembacanya. Maka, tema dan horizon yang ada pada

unsur cerita tersebut menjadi salah satu unsur individualitas dalam novel *al-Fīl al-Azraq* yang membedakannya dengan karya adaptasi.

Secara umum, novel *al-Fīl al-Azraq* menekankan penceritaannya pada pengungkapan misteri pembunuhan yang melibatkan Syarif. Tokoh Yahya dan Syarif adalah dua sahabat dengan status yang berbeda. Yahya sebagai dokter jiwa di rumah sakit yang mendapat tugas untuk memeriksa kejiwaan pelaku pembunuhan, sedangkan Syarif berstatus tersangka pembunuhan yang kasusnya ditangani oleh Yahya. Yahya berusaha untuk memecahkan misteri kasus pembunuhan yang melibatkan sahabatnya, Syarif dan berusaha menolongnya dari belunggu jin, tanpa mengungkit kisah lama mengenai percintaannya. Kehidupan kota yang identik dengan kebebasan dan jauh dari spiritualitas keagamaan, membuat Yahya jatuh ke dalam jurang alkohol dan obat-obat terlarang. Dia juga seringkali melakukan hubungan badan dengan Maya, teman perempuannya.

Demi memecahkan misteri ini, Yahya tidak memperdulikan kondisi tubuhnya ketika mengkonsumsi pil gajah biru dan bir *Absinthe* yang memiliki kandungan kimia dan alkohol tinggi untuk melihat tabir di balik misteri pembunuhan itu. Kedua barang haram itu tergolong langka di Mesir. Meskipun berhasil membebaskan Syarif dari belunggu jin, tetapi Yahya justru merasakan dampak buruk dari obat dan bir yang ia minum, yaitu kesulitan untuk membedakan realitas dan khayalan, seperti yang ia rasakan ketika membangun rumah tangga dengan Lubna. Cerita tersebut kemudian membentuk sebuah tema mengenai potret kultur masyarakat urban. Keseluruhan unsur cerita dalam novel *al-Fīl al-Azraq* juga membentuk pesan atau amanat tertentu yang menjadi nilai individualitas novel. Pesan tersebut adalah gemerlap kehidupan urban akan menjadi boomerang bagi siapa pun yang tidak berhati-hati.

Dengan demikian, unsur cerita dengan *literary strategies* tersebut dibangun oleh pengarang untuk memberikan efek tertentu pada pembaca. Hal ini dikarenakan adanya proses dialektika antara teks dan pembaca. Pembaca memberikan respon estetis terhadap novel *al-Fīl al-Azraq* sebagai suatu objek estetis. Adapun respon estetis pembaca terhadap novel *al-Fīl al-Azraq*, dalam hal ini dapat dilacak melalui karya adaptasi yang kemudian dapat diketahui adanya pergeseran makna dari unsur-unsur asalnya, yaitu novel *al-Fīl al-Azraq*.

### **Dialektika Adapter dalam Film *al-Fīl al-Azraq***

Dialektika adapter atau penanggap terhadap novel *al-Fīl al-Azraq* terlihat dari cerita yang disuguhkan dalam film. Walaupun penulis skenario film dilakukan sendiri oleh Ahmad Murād, tetapi ia bukan satu-satunya adapter dalam proses produksi film. Hutcheon (2013:82) menyebutkan bahwa semua tim produksi seringkali dianggap juga sebagai adapter. Teks skenario juga bisa berubah ketika terjadi interaksi dengan sutradara dan aktor yang masing-masing memiliki dialektika tersendiri terhadap teks sumber.

Dalam melakukan respon estetis terhadap novel *al-Fīl al-Azraq* melalui karya adaptasinya, tim produksi berusaha untuk mempertahankan cerita dalam novel tetapi juga menghadirkan beberapa kreasi baru, bukan hanya sekadar melakukan filmisasi atau pelayarputihan karya sastra. Semua itu merupakan hasil dialektika antara para adapter dan teks novel *al-Fīl al-Azraq* yang menjadi *background*. Ketika menciptakan kreasi baru tersebut, terlihat jelas bagaimana tim produksi menghadirkan teks novel *al-Fīl al-Azraq* dalam wujud alusi-alusi terseleksi sebagai latar depannya, menghadirkan negasi, dan mengisi ruang-ruang kosong (*blank*) yang muncul dalam novel. Berikut dipaparkan hasil dialektika para adapter dalam film *al-Fīl al-Azraq* melalui tiga strategi tersebut dan fungsinya.

## 1. Penghadiran Alusi dalam Film *al-Fīl al-Azraq*

Secara keseluruhan, jalan cerita yang ditampilkan dalam film *al-Fīl al-Azraq*, yaitu perjalanan Yahya dalam menguak kasus pembunuhan yang melibatkan teman lamanya, Syarif. Maka, seluruh cerita yang ada dalam film tersebut dapat dikatakan sebagai wujud alusi yang dihadirkan para adapter melalui peristiwa-peristiwa terseleksi dalam novel. Penghadiran alusi dalam film ini sebagai bentuk dialektika para adapter terhadap novel setelah melalui proses pembacaan. Kendati demikian, dalam proses penghadiran alusi, para adapter tidak sepenuhnya menghadirkan peristiwa novel secara persis dalam film.

### a. Cerita Film *al-Fīl al-Azraq*

Pada bagian pertama, alusi yang dihadirkan para adapter mulai terlihat sejak adegan pertama muncul. Beberapa perbedaan dalam film yang muncul pada bagian ini adalah tidak adanya surat peringatan dari pihak rumah sakit yang memaksa Yahya untuk kembali bekerja setelah lima tahun absen (Murād, 2013:7). Peniadaan surat peringatan ini, memberikan kesan pada penonton bahwa Yahya pergi ke rumah sakit sebagai rutinitas yang ia lakukan seperti di hari-hari sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan situasi di rumah sakit yang ditampilkan dalam film ketika Yahya menginjakkan kakinya untuk pertama kali setelah lima tahun, tidak terlihat dokter atau pekerja rumah sakit yang terkejut akan kehadiran Yahya.

Dalam novel *al-Fīl al-Azraq*, beberapa pegawai sempat menyambut kehadiran Yahya dengan menegur sapa untuk menanyakan kabar, seperti yang dilakukan oleh salah seorang satpam. Yahya juga disambut oleh paman Sayyid, pasien tua, dan berbicara sejenak mengenai pohon besar di rumah sakit yang telah tumbang (Murād, 2013:11). Pertemuan Yahya dengan paman Sayyid justru ditampilkan di hari selanjutnya sebelum Yahya bertemu dengan sahabat lamanya, Syarif, yang menjadi pasien di

rumah sakit itu. Perubahan yang terjadi pada pertemuan antara Yahya dengan paman Sayyid mengindikasikan adanya *clue* atau isyarat mengenai keterkaitan antara paman Sayyid dengan Syarif yang pertama kali muncul setelah pertemuan ini, meskipun keterkaitan tersebut baru diketahui di bagian akhir cerita.

Pada bagian keempat film *al-Fīl al-Azraq*, ada satu peristiwa penting dalam novel yang tidak ditampilkan di film, yaitu pertemuan antara dr. Shafa, Yahya, dan Samih untuk membahas perkembangan kasus Syarif sebelum Yahya pergi ke rumah sakit *'Ain asy-Syams*. Dalam pertemuan ini, Yahya terlibat adu argument dengan dr. Shafa mengenai kondisi kejiwaan Syarif. Berdasarkan apa yang dilihat Yahya dalam beberapa hari, Yahya tetap berpegang pada asumsinya bahwa Syarif mengidap schizophrenia. Akan tetapi, pendapat itu justru dibantah oleh dr. Shafa dan menganggap Yahya belum siap untuk bekerja. dr. Shafa kemudian meminta Samih untuk membantu Yahya dalam penanganan kasus Syarif (Murād, 2013:141-142).

Dalam proses adaptasi novel panjang ke dalam film, menghapus atau mengurangi bagian cerita menjadi salah satu pekerjaan penting bagi para adapter. Proses ini biasanya disebut dengan *surgical art* (Abbot, 2002:108). Berbeda dengan novel, film memiliki batasan waktu yang memaksanya untuk menambah atau mengurangi cerita yang akan diadaptasi. Dalam kasus ini, pemotongan cerita pada peristiwa tersebut menimbulkan kesan bahwa pihak rumah sakit memiliki kepercayaan penuh kepada Yahya, meskipun ia baru saja kembali bekerja setelah lima tahun menghilang akibat kecelakaan yang menimpanya. Pemotongan peristiwa tersebut merupakan hasil pembacaan para adapter untuk mengurangi bagian-bagian yang dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam cerita film, sehingga cerita yang ditampilkan akan lebih fokus pada adegan yang mendukung penyampaian makna

yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Kendati demikian, peristiwa tersebut merupakan alusi terseleksi yang menjadi latar depan bagi novel *al-Fīl al-Azraq* dengan sedikit pemotongan di dalamnya.

Selanjutnya, bagian kelima menjadi salah satu bagian penting dalam film *al-Fīl al-Azraq*. Pada bagian ini, Yahya memasuki alam halusinasi setelah mengkonsumsi pil Gajah Biru dan melihat Syarif beserta istrinya sedang berada di kamar dengan kondisi sama seperti yang ia lihat dalam foto di ponsel Syarif. Namun, sebelum memasuki alam halusinasi ditampilkan sebuah pertunjukan tari yang dibawakan oleh Lubna bertopeng dengan seorang lelaki dan hal itu tidak ditemukan dalam novel. Dalam novel, Yahya hanya melihat Eva Green, artis ternama Hollywood, sebelum memasuki alam halusinasi (Murād, 2013:170-171). Dalam hal ini, para adapter menghadirkan alusi dalam film mengenai halusinasi Yahya untuk pertama kalinya setelah mengonsumsi pil gajah biru dengan menghadirkan beberapa kreasi di dalamnya. Kreasi baru dan pemotongan cerita yang ditampilkan pada adegan di halusinasi pertama tersebut merupakan wujud dialektika dari para adapter. Pergeseran dari novel ke film membuat karya adaptasi tidak hanya sekedar melayarputihkan karya yang diadaptasi. Ada hal-hal tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh kedua model tersebut, sehingga memaksa para adapter untuk membuat kreasi baru yang identik atau justru menghilangkannya.

Pada bagian keenam terdapat beberapa perubahan yang cukup signifikan, yaitu perubahan dari satu peristiwa menjadi percakapan antar tokoh. Dalam hal ini, pertemuan Yahya dengan Seli di sebuah kafe untuk membahas hilangnya Maya (novel), diganti dengan percakapan singkat antar keduanya melalui telepon (film). Perubahan dari satu peristiwa menjadi sebuah percakapan antar tokoh dalam film adaptasi merupakan salah satu cara untuk

memotong durasi film yang mengadaptasi novel panjang, tanpa harus menghilangkan cerita. Pada bagian ini juga terdapat pemotongan peristiwa novel, yaitu ketika Yahya mendengar suara jejak kaki yang berasal dari atas kamarnya. Suara kaki tersebut menjadi ganjil bagi Yahya karena rumah yang berada tepat di atasnya tidak berpenghuni. Penghadiran alusi berupa peristiwa novel dengan pengurangan di dalamnya mengindikasikan bahwa ada motif lain yang ingin ditampilkan dalam karakter Yahya, yaitu sebagai karakter yang stabil dan normal, meskipun ia telah meminum pil gajah biru dan alkohol. Adapun dalam novel, peristiwa pada kutipan di atas menjadi salah satu bukti bahwa Yahya terindikasi mengalami gangguan mental, yaitu kesulitan untuk membedakan realitas dan khayalan.

Pada bagian kedelapan, film *al-Fīl al-Azraq* memuat cerita mengenai perjalanan Yahya menuju ke alam halusinasi untuk ketiga kalinya setelah meminum pil Gajah Biru dan melihat kasus yang serupa dengan Syarif di zaman dahulu. Dalam peristiwa ini, beberapa perubahan peristiwa ditampilkan oleh adapter dalam film. Di awal adegan ketika akan memasuki alam halusinasi, film *al-Fīl al-Azraq* menampilkan pertunjukan sirkus gajah. Gajah tersebut memiliki bentuk serupa dengan gambar gajah yang ada pil. penambahan adegan berupa pertunjukan sirkus di awal halusinasi yang ketiga ini dapat dimaknai untuk menguatkan alur cerita yang ditampilkan dalam film, yaitu Yahya melihat dan mengamati peristiwa dalam halusinasi, seperti halnya ia menonton pertunjukan opera atau teater, sehingga tokoh di dalamnya pun diperankan oleh orang yang berbeda. Berbeda halnya dalam novel, Yahya berperan langsung sebagai tokoh al-Ma'mun. Beberapa tokoh dalam kehidupan nyata juga berperan dalam halusinasinya, yaitu Lubna sebagai istri al-Ma'mun, paman Sayyid sebagai paranormal, Maya sebagai

rakyat biasa, dan Nejuzi sebagai pembantu al-Ma'mun.

b. Tokoh dalam Film *al-Fīl al-Azraq*

Dalam menampilkan hasil dialektikanya, para adapter lebih banyak menghadirkan alusi-alusi tokoh novel ke dalam film untuk menguatkan familiaritas cerita yang ditampilkan. Kendati demikian, penjelasan pada bagian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana para adapter mengaktualisasikan tokoh novel yang bersifat imajiner menjadi seorang tokoh dalam film yang ditampilkan secara nyata. Tokoh Yahya, sebagai tokoh utama dalam novel *al-Fīl al-Azraq*, juga memiliki peran serupa dalam film. Tokoh Yahya yang ditampilkan dalam film *al-Fīl al-Azraq* ini merupakan hasil dialektika para adapter terhadap teks novel. Melalui kehadiran alusi, tokoh Yahya dalam film ditampilkan dengan sosok yang memiliki karakter serupa dengan teks novel, yaitu seorang dokter pemabuk dan perokok berat, tidak bisa melupakan wanita yang benar-benar dicintainya, setia kawan, peduli, dan pantang menyerah. Dengan demikian, kehadiran alusi melalui karakter Yahya ini berfungsi untuk menjaga agar cerita film tidak keluar dari jalur cerita novel. Hal ini didasari atas peran sentral tokoh Yahya yang berhubungan dengan setiap tokoh dan berpengaruh terhadap alur cerita.

Tokoh penting selanjutnya adalah Syarif, sahabat lama Yahya yang terjerat kasus pembunuhan terhadap istrinya. Karakter Syarif yang ditampilkan dalam film *al-Fīl al-Azraq* ini memiliki kemiripan dengan karakter yang ditampilkan dalam novel. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan mengenai penggambaran tokoh Syarif, yaitu penyakit yang dideritanya. Dalam novel disebutkan Yahya juga mengidap penyakit tumor hati, selain kerasukan Jin (Murād, 2013:371). Penyakit ini mengharuskannya dirawat di rumah sakit dalam beberapa waktu sebelum akhirnya menerima vonis dari pengadilan. Penghapusan salah satu karakter tersebut dapat dimaknai untuk

menitikberatkan cerita pada kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Syarif dan menjadi cerita utama dalam film.

Lubna, merupakan tokoh ketiga yang menjadi bagian penting dalam cerita. Ia adalah adik perempuan Syarif yang memiliki hubungan asmara dengan Yahya di masa lalu. Karakter tokoh Lubna yang ditampilkan dalam film *al-Fīl al-Azraq* tidak jauh beda dengan karakternya dalam novel, yaitu sebagai wanita yang peduli dan tidak mudah melepas orang yang pernah dicintainya. Melalui kehadiran alusi, tokoh Lubna dalam film ditampilkan dengan sosok yang memiliki karakter serupa dengan teks novel, yaitu seorang wanita yang peduli dan teguh dalam mempertahankan cintanya. Dengan demikian, kehadiran alusi melalui karakter Lubna ini berfungsi untuk mempertajam pola familiar karakter tokoh novel.

Tokoh keempat yang memiliki peran penting dalam film adalah Samih. Samih merupakan salah satu dokter di rumah sakit al-'Abbsiyyah sekaligus rekan kerja Yahya. Dalam film *al-Fīl al-Azraq*, Samih divisualisasikan dengan laki-laki yang berbadan gemuk dan berkacamata. Samih memiliki karakter tokoh yang pendendam. Sifat pendendam ini terlihat dari perlakuannya terhadap Yahya. Rasa dendamnya kepada Yahya bermula ketika cintanya ditolak oleh Nermin, sedangkan Nermin justru lebih memilih Yahya dibandingkan dirinya. Kehadiran alusi melalui karakter Samih ini berfungsi untuk menampilkan pola familiar karakter tokoh novel. Tokoh selanjutnya adalah dr. Shafa. Dalam film, ia tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan karakternya dalam novel. Melalui kehadiran alusi, tokoh dr. Shafa dalam film ditampilkan dengan sosok yang memiliki karakter serupa dengan teks novel, yaitu seorang wanita yang peduli terhadap sesama. Dengan demikian, kehadiran alusi melalui karakter Lubna ini berfungsi untuk mempertajam pola familiar karakter tokoh novel.



## 2. Negasi dalam Film *al-Fīl al-Azraq*

### a. Cerita Film

Dalam Cerita film *al-Fīl al-Azraq*, ada beberapa bentuk negasi yang ditemukan sebagai salah satu cara untuk menghadirkan novel sebagai teks *background*. Pada bagian keenam, mengenai berita kematian Maya yang disampaikan oleh Seli, teman Maya. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya informasi kontras yang ditampilkan melalui cerita film dan novel. Dalam novel, Seli belum mengetahui keberadaan dan kondisi Maya, tetapi dalam film justru Seli terlebih dahulu mengetahui kematian Maya dan memberitahu Yahya melalui telepon. Hal ini membuat peristiwa dalam novel tersebut terdefamiliarisasikan oleh adegan film. Pertentangan dalam adegan pembicaraan antara Yahya dan Seli dengan novel (*background*) tersebut merupakan bentuk negasi yang ditampilkan para adapter dalam film. Adanya negasi tersebut dimaksudkan untuk mendukung adegan film sebelumnya, yaitu pasca Yahya tersedar dari halusinasinya yang memang disuguhkan secara berbeda dalam film. Kendati demikian, negasi yang dimunculkan oleh adapter dalam film tersebut tidak berdampak besar pada jalannya cerita secara umum.

Bentuk negasi juga ditemukan pada bagian kedelapan dalam film, yaitu ketika Yahya memasuki alam halusinasi ketiga. Dalam film *al-Fīl al-Azraq*, istri al-Ma'mun meninggal karena dibunuh oleh al-Ma'mun. Hal itu dilakukan setelah paman Sayyid melakukan ritual pengusiran pada dirinya. Namun, penceritaan mengenai kematian istri al-Ma'mun mengalami distorsi dari teks novel. Dalam novel disebutkan bahwa istri al-Ma'mun divonis mati dengan cara ditenggelamkan ke dalam sungai Nil setelah mengakui perbuatannya telah mengandung bayi dari jin dan akhirnya ia pun membunuh bayi tersebut. Perbedaan dan kebaruan dalam adegan halusinasi yang ketiga ini menunjukkan bahwa

proses adaptasi dari novel ke film *al-Fīl al-Azraq* tidak hanya sekedar melayaputkannya, tetapi juga memberikan kreasi baru yang muncul setelah melalui proses pembacaan terhadap teks sumber.

Pemberian kreasi baru ini juga dapat direalisasikan melalui penyesuaian dengan kondisi budaya yang berlaku. Dalam hal ini, hukuman yang diberikan kepada istri al-Ma'mun berupa hukuman cambuk dan penenggelaman hidup-hidup merupakan hukuman yang tergolong kejam bagi masyarakat di era ini. Maka, penceritaan kematian istri al-Ma'mun pun diubah dari hukuman mati menjadi dibunuh oleh suaminya. Pertentangan yang muncul pada adegan kematian istri al-Ma'mun dengan novel (*background*) tersebut merupakan bentuk negasi yang ditampilkan para adapter dalam film. Seringkali negasi dapat terjadi apabila peristiwa atau objek dalam teks bertentangan dengan kebiasaan umum yang berlaku dan telah dikenal oleh pembaca. Kendatipun demikian, negasi yang dimunculkan oleh adapter dalam film tersebut tidak bertentangan dengan jalannya alur yang ditawarkan dalam cerita film. Hal ini dipertegas juga dengan keterangan buku kuno, yang didapatkannya dari kamar Syarif, yang mengatakan bahwa al-Ma'mun telah membunuh istrinya.

Bentuk negasi dalam cerita film juga ditemukan dalam *ending* cerita. Dalam hal vonis yang dijatuhkan pada Syarif, dalam novel justru diceritakan ia mendapat hukuman lima belas tahun penjara, setelah hasil pemeriksaan yang menunjukkan bahwa kondisinya kejiwaannya dalam keadaan baik dan tidak menunjukkan adanya kerusakan otak. Cerita tersebut bertentangan dengan film yang menyebutkan bahwa Yahya kemungkinan akan bebas apabila ia telah sembuh. Perbedaan ini merupakan hasil dialektika adapter terhadap teks novel yang direalisasikan dalam bentuk negasi. Penghadiran negasi tersebut dapat dimaknai untuk menunjukkan

keberhasilan Yahya dalam menolong sahabat lamanya, sehingga dapat menguatkan *ending* cerita film yang berakhir bahagia.

#### b. Tokoh dalam Film

Negasi tidak banyak digunakan para adapter dalam menampilkan tokoh dalam film *al-Fil al-Azraq*. Dalam hal ini, hanya karakter tokoh Yahya yang menjadi objek kehadiran negasi dalam film. Dalam film tidak disebutkan dampak buruk lain akibat gaya hidupnya selain diabetes. Hal ini berbeda dengan novel yang menggambarkan mengenai kesulitan Yahya dalam membedakan realitas dan kenyataan, seperti terjadi dalam beberapa peristiwa. Adanya distorsi pada penampilan karakter Yahya ini merupakan bentuk negasi yang memberikan kesan film bahwa Yahya memiliki kondisi kejiwaan yang normal, sehingga semua hal magis yang ia lihat adalah benar adanya, bukan khayalan yang ia buat. Hal ini justru berpengaruh terhadap wacana yang ingin disampaikan dalam film *al-Fil al-Azraq*. Novel *al-Fil al-Azraq* memberikan gambaran seorang dokter dengan gaya hidup buruk yang berdampak pada kondisi tubuhnya. Semua wacana itu hilang ketika film menampilkan tokoh Yahya yang hidup normal tanpa ada masalah kesehatan, meskipun seorang pemabuk dan pengguna narkoba.

#### 3. Pengisian Blank (*Filling Blank*) dalam Film *al-Fil al-Azraq*

*Literary strategies* selanjutnya yang ditampilkan dalam film *al-Fil al-Azraq* adalah pengisian blank. *Blank* atau ruang kosong merupakan ruang yang timbul ketika pembaca berdialog dengan teks, sehingga mendorongnya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan horizon harapannya sendiri (Iser, 1978:194). Adapun pengisian ruang kosong ini, hanya dapat ditemukan pada cerita film. Dalam film *al-Fil al-Azraq*, ruang kosong yang tampak diisi oleh para adapter adalah bagian *ending* cerita. Kisah mengenai Yahya dan Lubna yang memulai hidup baru dalam film dengan ditampilkan dalam bentuk lain yang lebih

sederhana dan mudah difahami. Dalam novel, setelah menangani kasus Syarif, Yahya diceritakan pulang ke rumah orang tuanya, di Alexandria untuk beberapa waktu setelah dr. Shafa melarangnya masuk kerja sementara waktu karena ia telah melanggar aturan, yaitu memasuki ruangan pasien yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Tidak disebutkan bagaimana pernikahan antara Yahya dan Lubna dalam novel, bahkan Yahya sempat bingung terhadap kenyataan yang terjadi bahwa ia telah menikah dengan Lubna yang saat ini sedang mengandung anaknya. Yahya masih terjebak dalam kebingungan antara realitas dan khayalannya. Di akhir cerita Yahya mendapati lengan kirinya penuh dengan tato, seperti yang ada pada tubuh Syarif. Tidak ada peristiwa atau keterangan penyebab munculnya tato di lengan Yahya.

Banyaknya pertanyaan dan keanehan yang muncul di akhir cerita tersebut memunculkan ruang kosong atau *blank* bagi novel *al-Fil al-Azraq*. Ruang kosong ini merupakan cela yang berpeluang diisi oleh pembaca. Dalam hal ini, para adapter mengisi ruang tersebut dengan bentuk lain yang lebih sederhana, yaitu menjawab status pernikahan Yahya dan Lubna yang sebelumnya belum jelas karena kesulitan Yahya membedakan antara realitas dan khayalan. Untuk mendukung cerita itu, para adapter menghilangkan bagian cerita akhir novel yang menimbulkan kesan adanya konflik baru dalam cerita. Hal ini diperkuat dengan adanya epilog yang menyertai adegan tersebut untuk menjelaskan bahwa cerita yang ditampilkan dalam film berakhir dengan konflik yang telah selesai. Dengan kata lain, pengisian *blank* dalam ending cerita ini berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam novel *al-Fil al-Azraq*, sehingga memiliki akhir cerita yang lebih mudah difahami oleh penonton. Kendati demikian, kebaruan ini juga memberikan konsekuensi pada *ending* cerita yang menjadi tereduksi dan terdefamiliarisasi.

### **Pemribumian: Adaptasi Kultur Urban dan Pandangan Mistikisme**

Dalam membongkai adaptasi, pergeseran waktu (konteks) menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh seorang adapter. Suatu cerita tidak berangkat dari kekosongan, tapi terikat oleh konteks ruang dan waktu pada masyarakat dan budaya tertentu. Konteks tersebut bisa berupa materi, publik, ekonomi, budaya, personal, dan nilai estetis. Hal ini menjadi alasan bahwa di era globalisasi ini pergeseran konteks cerita (waktu dan tempat) dapat mengubah bagaimana cerita tersebut diinterpretasi secara ideologis dan harfiah ketika diadaptasi. Dalam pergeseran budaya, terkadang juga bahasa, adaptasi membuat perubahan yang memperhitungkan konteks resepsi dan produksi lebih luas. (Hutcheon and Siobhan, 2013:28).

Dalam proses pemribumian, ada nilai-nilai dan norma-norma yang diseleksi secara khusus sebagai latar belakang untuk menciptakan latar depan tertentu atau disebut dengan *repertoire*. *Repertoire* berupa norma-norma sosial budaya lokal yang disoroti dalam penelitian ini adalah norma sosial budaya masyarakat urban dan pandangan mistikisme. Kedua hal ini secara khusus diangkat sebagai norma dominan yang dapat membedakannya dengan teks sebelumnya. Adapun norma sosial budaya yang terdapat dalam latar tempat dan waktu tidak banyak mengalami proses pemribumian. Hal ini dikarenakan latar tempat yang digunakan dalam novel dan film *al-Fīl al-Azraq* adalah Mesir, sedangkan latar waktu yang digunakan adalah 2012 untuk novel dan 2014 untuk film.

Norma sosial budaya masyarakat urban Mesir juga ditampilkan dalam film *al-Fīl al-Azraq* ini, yaitu masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh luar dan memiliki pola pikir rasional. Kultur urban yang terdapat dalam novel *al-Fīl al-Azraq* masih dipertahankan dalam film yang berlatarkan di Mesir. Pakaian yang digunakan para tokoh dalam film juga

memperlihatkan potret orang-orang kota masa kini yang menonjolkan sisi kerapian dan tampak elegan. Jubah dan kerudung yang menjadi identitas budaya Arab sama sekali tidak digunakan oleh para tokoh utama dalam film. Tokoh laki-laki lebih banyak menggunakan celana dan jas, sedangkan tokoh perempuan tidak ada satu pun yang memakai dua jenis pakaian di atas.

Nuansa mistis dalam film *al-Fīl al-Azraq* juga masih dipertahankan dari teks sebelumnya. Jika disejajarkan dengan novel *al-Fīl al-Azraq*, suasana mistis yang ada dalam film banyak mengalami reduksi. Beberapa peristiwa novel yang menggambarkan peristiwa-peristiwa mistis tidak dimunculkan dalam film. Meskipun demikian, kehadiran mistikisme dalam film *al-Fīl al-Azraq* ini juga menunjukkan adanya kontradiksi antara menyuguhkan kehidupan masyarakat urban modern yang diperankan oleh para tokoh, tetapi juga menampilkan hal-hal mistis yang cenderung irasional.

Dalam memandang mistikisme, ada perbedaan wacana yang ditampilkan novel dan film *al-Fīl al-Azraq*. Tokoh cerita dalam novel *al-Fīl al-Azraq* menganggap bahwa mistikisme dalam kasus Syarif hanya sandiwara yang diciptakan oleh Syarif, sehingga di akhir cerita Syarif divonis bersalah karena telah membunuh istrinya dalam keadaan sadar. Hal ini bertolak belakang dengan wacana mistikisme yang ditampilkan dalam film. Epilog film *al-Fīl al-Azraq* menceritakan bahwa Syarif bebas dari jeratan hukum karena dia tidak sadar ketika melakukan pembunuhan terhadap istrinya. Hal ini mengindikasikan bahwa komite rumah sakit mempercayai adanya campur tangan jin dalam kasus Syarif.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa adaptasi yang dilakukan oleh para adapter film terhadap novel *al-Fīl al-Azraq* dapat dikatakan tidak sepenuhnya mengubah konteks yang ditampilkan novel. Wacana mengenai mistikisme meskipun tampak sederhana, tetapi memberikan efek yang cukup signifikan

terhadap cerita, yaitu pemotongan peristiwa novel yang berhubungan dengan ketidakpercayaan pada mistikisme.

### **Individualitas, Efek, dan Makna Film *al-Fīl al-Azraq***

Penjelasan mengenai proses adaptasi dari novel *al-Fīl al-Azraq* ke film di atas menunjukkan adanya komunikasi antara teks novel *al-Fīl al-Azraq* pembacanya, dalam hal ini adalah para adapter. Komunikasi tersebut menghasilkan resepsi, interpretasi, konkretisasi dan kreasi baru yang merupakan respon estetis mereka dan diaktualisasikan ke dalam film *al-Fīl al-Azraq*. Dalam kasus ini, novel *al-Fīl al-Azraq* yang dijadikan pijakan dalam membuat film *al-Fīl al-Azraq* berkedudukan sebagai *repertoire* bagi film. Berbagai realitas dalam film *al-Fīl al-Azraq* merujuk pada dua kemungkinan, yaitu realitas yang muncul tidak dibatasi oleh teks novel dan elemen-elemen yang terpilih sebagai referensi tidak hanya sebatas replika atau peniruan.

Di dalam film *al-Fīl al-Azraq* ini, realitas-realitas tersebut telah mengalami transformasi dengan reduksi, modifikasi, bahkan negasi agar terlepas dari konteks dan fungsi asal novel. Realitas tersebut berpindah dari satu konteks ke konteks yang baru, sehingga memunculkan kreasi-kreasi baru yang memberikan makna dan fungsi baru. Respon estetis para adapter terhadap novel *al-Fīl al-Azraq* membuktikan bahwa karya adaptasi, dalam hal ini novel ke film, memiliki individualitasnya. Iser (1978:69) bahwa individualitas teks tergantung pada sejauh mana identitas elemen-elemen tersebut berubah.

Transformasi cerita novel *al-Fīl al-Azraq* ke dalam film dengan peristiwa-peristiwa yang berbeda menunjukkan adanya proses kreasi baru dan repetisi tanpa replikasi. Begitu halnya dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam film yang menunjukkan karakter yang khas, yaitu mempertahankan karakter tokoh dalam novel sekaligus melakukan

modifikasi pada beberapa karakter, sehingga memberikan makna dan fungsi yang berbeda pada tokoh. Tidak hanya itu, latar cerita yang digunakan dalam film juga menunjukkan beberapa perbedaan dan kebaruan. Hal ini membuktikan bahwa elemen-elemen cerita dalam novel *al-Fīl al-Azraq* telah diresepsi dan dimaknai dengan perspektif baru oleh para adapter.

Film *al-Fīl al-Azraq*, sebagai latar depan novel, menampilkan cerita yang berbeda dengan novel. Jika cerita novel *al-Fīl al-Azraq* menggambarkan perjalanan Yahya dalam mengungkap kasus Syarif dengan akhir yang buruk karena kondisi kejiwaannya menjadi korban atas tindakan ceroboh yang ia lakukan (Murād, 2013:382-385), maka film *al-Fīl al-Azraq* menampilkan perjalanan tokoh Yahya dalam memecahkan misteri kasus Syarif dengan akhir cerita yang bahagia, yaitu Yahya menjalani hidup baru dengan menikahi Lubna dan Syarif berpeluang bebas dari jeratan hukum. Cerita bahagia di akhir cerita ini menjadi sarana untuk menjawab kebingungan yang muncul di akhir cerita novel dan membuat akhir cerita film yang tertutup. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan persepsi penonton mengenai adanya cerita lanjutan di film selanjutnya, walaupun tidak menutup kemungkinan akan hal itu.

Sebagai latar depan dari tokoh dalam novel, tokoh Yahya dimunculkan oleh para adapter sebagai seroang dokter yang pemabuk, perokok berat, dan pecandu narkoba. Namun, ia tidak dimunculkan dengan karakter yang sama persis dengan Yahya dalam novel yang memiliki masalah kejiwaan akibat gaya hidupnya yang buruk. Yahya tampil dengan karakter manusia yang normal, bahkan memiliki *track record* yang bagus dalam menangani kasus, meskipun ia adalah seorang yang memiliki gaya hidup buruk.

Demikian halnya dengan tokoh lain, seperti Syarif, Samih, dan Maya. Syarif ditampilkan dalam kondisi

terbelenggu oleh jin, tanpa menanggung rasa sakit yang disebabkan oleh tumor di hatinya. Tokoh Samih memiliki karakter tambahan, yaitu seorang dokter yang jorok, untuk mempertajam peran yang ditampilkannya. Maya pun demikian, peniadaan cerita mengenai pekerjaannya sebagai seorang marketing (Murād, 2013:27) menyebabkan citra tokoh yang benar-benar buruk, sehingga memperkuat perannya sebagai wanita yang membawa Yahya ke dalam dunia yang lebih gelap. Keempat tokoh tersebut ditampilkan dengan perbedaan tanpa menghilangkan karakternya dalam novel.

Berbagai transformasi elemen dari novel *al-Fīl al-Azraq* ke dalam film tersebut menyebabkan adanya perubahan strategi pembentukan tema dan pergeseran penekanan pada wacana. Tema mengenai kultur masyarakat urban dalam novel *al-Fīl al-Azraq* dipertajam dalam film adaptasinya. Akan tetapi, adanya transformasi cerita dan tokoh yang telah dipaparkan di atas memberikan strategi yang berbeda pada pembentukan tema cerita.

Tema dalam film *al-Fīl al-Azraq* dibentuk dengan alur cerita yang berbeda. Tokoh Yahya merupakan tokoh penting yang digunakan sebagai media untuk membentuk tema dan wacana cerita. Yahya bertemu dengan sahabat lamanya, Syarif, setelah sepuluh tahun berpisah dan dalam kondisi yang berbeda. Pengalaman pahit di masa lalu tidak menyurutkan semangatnya dalam mengungkap misteri pembunuhan Syarif dan menolongnya agar terbebas dari belenggu Jin. Bahkan, ia melakukan segala cara untuk mencapai tujuan itu, tidak terkecuali dengan mengkonsumsi pil Gajah Biru yang mampu menuntunnya dalam menguak tabir misteri pembunuhan itu. Dengan bantuan pil tersebut, Yahya berhasil membebaskan Syarif dari belenggu jin dan jerat hukum. Yahya pun hidup bahagia dengan Lubna.

Perbedaan strategi pembentukan tema tersebut berpengaruh juga terhadap pesan atau amanat yang disampaikan pada

film *al-Fīl al-Azraq*. Pesan tersebut adalah gemerlap kehidupan kota tidak jarang menawarkan solusi pada suatu masalah. Adaptasi *al-Fīl al-Azraq* dengan berbagai perubahan dan perbedaan ini memberikan karakter khas dari film *al-Fīl al-Azraq* yang membuat berbeda dari novel sebagai latar belakangnya, sekaligus menegaskan bahwa film tersebut bukan sebuah replika atau tiruan. Keseluruhan pemaparan dalam poin pembahasan ini menunjukkan adanya efek pembacaan para adapter terhadap novel *al-Fīl al-Azraq* yang kemudian memberikan makna dan fungsi baru bagi film, sebagai latar depannya.

### **Kesimpulan**

Perubahan dan kebaruan pandangan film terhadap cerita dalam novel *al-Fīl al-Azraq* muncul setelah adanya proses pembacaan. Teks novel sebagai karya terdahulu mengalami reduksi, negasi, sekaligus inovasi. Hal ini dikarenakan adanya resepsi, interpretasi, dan evaluasi yang menjadi bentuk respon estetis dari para adapter. Respon estetis ini muncul karena adanya strategi-strategi dalam teks sebelumnya yang memberikan efek tertentu pada penanggap atau adapter. Ketika membaca teks terdahulu, pembaca (adapter) akan berdialektika dengan teks tersebut sesuai dengan pengalaman pembacaan dan *storage* yang dimilikinya. Dalam hal ini, *storage* dapat berupa pengalaman empiris dalam berdialektika dengan realitas tersebut mempengaruhi cara atau sudut pandang pembaca dalam melakukan resepsi dan interpretasi. *Storage* ini mempengaruhi pengisian ruang-ruang kosong (*blank*) yang terdapat dalam teks. *Storage* ini juga yang mempengaruhi proses dialektika dengan teks, sehingga muncul benturan atau pertentangan antara wacana teks dengan realitas yang dialami oleh penanggap. Hal ini memunculkan adanya negasi yang dapat ditemui dalam karya yang baru.

Dalam kasus adaptasi ini, tampak bagaimana para adapter memberikan respon estetis pada novel *al-Fīl al-Azraq*

yang muncul dalam film adaptasinya. Para adapter menggunakan novel *al-Fīl al-Azraq* sebagai *background* dan *repertoire* yang dijadikan sebagai landasan untuk membuat latar depan dalam film. Para adapter melakukan reduksi, negasi, dan inovasi terhadap peristiwa, tokoh, dan latar dalam novel kemudian memberikan fungsi tertentu yang menyebabkan adanya pergeseran penekanan wacana pada pembentukan tema dan pergeseran pemberian amanat. Perubahan elemen-elemen cerita yang terdapat dalam film *al-Fīl al-Azraq* tersebut menunjukkan adanya kebaruan-kebaruan yang membuktikan bahwa karya adaptasi ini memiliki individualitas teksnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa karya adaptasi merupakan proses repitisi tanpa replikasi, karya derivasi yang bukan derivatif. Kebaruan ini memberikan fungsi yang berbeda dari teks sebelumnya. Maka, dapat dikatakan bahwa dalam proses adaptasi ini, para adapter menggunakan teks sebelumnya sebagai latar belakang untuk memberikan fungsi latar depan yang sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh penanggap melalui karya adaptasi.

#### Daftar Pustaka

- Abbott, H. Porter. 2002. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bluestone, George. 1957. *Novels into Film*. Barkley, Los Angeles, London: University of Californisa Press.
- Hutcheon, Linda and Siobhan O’Flynn. 2013. *A Theory of Adaptation (Second Edition)*. London: Routledge.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.

- Meisami, Julie Scott and Paul Sterkey (ed). 1998. *Encyclopedia of Arabic Literature*. London: Routledge.
- Murād, Ahmad. 2012. *Al-Fīl al-Azraq*. Kairo: Dāru asy-Syurūq.
- Sanders, Julia. 2006. *Adaptation and Appropriation*. London: Routledge.
- Shafiq, Viola. 2003. *Arabic Cinema: History and Cultural Identity*. Kairo: The American University in Cairo Press.